

Muhammad Yuanda Zara

# DEMI KEMANUSIAAN DAN PERSAUDARAAN

Propaganda Indonesia Mengampanyekan  
Bantuan Beras untuk India Tahun 1946



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

~ Persembahan ~

**Untuk Ama dan Ayah tercinta di Padang  
yang mengajarkan**

**“Bak ilmu padi, makin berbuah makin runduk.”**

**dan**

**“Jangan bagaikan beras lembap;  
dijual tak laku, ditanak tak muai.”**



## KATA PENGANTAR

Tema soal arti penting beras dalam masa revolusi, khususnya bantuan beras ke India hampir selalu ada di berbagai kajian yang membahas perkembangan politik dalam dan luar negeri Indonesia tahun 1946. Akan tetapi, sejauh ini diskusi tersebut hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu. Sir Henry Knight menempatkan bantuan beras Indonesia untuk India dalam konteks usaha India memenuhi kebutuhan berasnya pascaperang. Menurutnya, beras Indonesia sangat diperlukan untuk India yang kekurangan beras, serta lantaran sedikitnya impor beras dari dua negara tetangganya yang mengeksport beras, Burma dan Siam.<sup>1</sup> Sementara itu, Yong Mun Cheong menegaskan bahwa pengiriman beras Republik ke India merupakan sebuah “diplomasi beras” untuk mencapai dua tujuan, yakni mematahkan blokade Belanda serta sebagai tanda ucapan terima kasih Republik atas dukungan India.<sup>2</sup> Beberapa kajian lain, antara lain dari David Webster, Pierre van der Eng, Rushdy Hoesein, Jennifer Lindsay, dan Maya H.T. Liem (ed.), serta Ari Rahmad Hidayat dan Aminuddin Kasdi, juga menekankan bahwa bantuan beras Republik berisi misi diplomatik plus solidaritas kepada India.<sup>3</sup> Tulisan

---

1 Sir Henry Knight, *Food Administration in India, 1939–1947*, Volume 4 (Stanford: Stanford University Press, 1954), hlm. 260–261.

2 Yong Mun Cheong, *The Indonesian Revolution and the Singapore Connection* (Leiden: KITLV Press, 2003), hlm. 55–56.

3 David Webster, *Fire and the Full Moon: Canada and Indonesia in A Colonizing World* (Vancouver: UBC Press, 2009), hlm. 19; Pierre van der Eng, “Food Supply in Java during War and Decolonisation, 1940–1950”, <http://mpr.ub.uni-muenchen.de/8852/>. Diakses 13 Maret 2017; Rushdy Hoesein, *Terobosan Sukarno dalam Perundingan Linggarjati* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 66; Jennifer Lindsay and Maya H.T. Liem (ed.), *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950–1965* (Leiden: KITLV Press, 2012), hlm. 432; Ari Rahmad

Robert Cribb, “The External Rice Trade of the Indonesian Republic, 1946–1947”, merupakan studi paling mutakhir yang mengulas soal bagaimana beras menjadi pangkal pertikaian politik antara pihak Republik dengan Belanda.<sup>4</sup> Pada hakikatnya, Cribb juga berpendapat bahwa hal itu merupakan sebuah strategi diplomatik serta sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan barang konsumsi untuk Indonesia.<sup>5</sup>

Di luar soal akademik, tema beras untuk India juga merupakan salah satu elemen memori yang kerap dihidupkan kembali pascarevolusi guna mengingatkan publik Indonesia tentang betapa murah hatinya Republik, bahkan di masa Republik masih mengalami kesulitan mengurus dirinya sendiri. Salah satu situs media daring yang paling banyak dibaca di Indonesia, okezone.com, pada 18 Mei 2015 menurunkan sebuah berita berjudul “Sjahrir Tembus Blokade Belanda dengan Diplomasi Beras”.<sup>6</sup> Pada pokoknya, tulisan ini melihat bahwa aksi beras Sjahrir merupakan aksi diplomasi.

*TEMPO* termasuk media pertama di Indonesia di era pascarevolusi yang membangun citra tentang kuatnya faktor diplomasi di balik bantuan beras Indonesia pada India. Ini terlihat saat *TEMPO* pada 25 April 1987 menerbitkan resensi buku P.R.S. Mani, *The Story of Indonesian Revolution, 1945–1950*. Resensi yang ditulis oleh Rosihan—seorang wartawan senior dan pengagum Sjahrir—ini menekankan arti penting tawaran beras Sjahrir bagi usaha Indonesia mencari pengakuan luar negeri. “Selain menyingkapkan bahwa Belanda tidak berkuasa di wilayah RI,” tulis Rosihan, “bantuan beras Indonesia juga sekaligus menampilkan republik muda ini sebagai pelaku aktif dalam politik internasional”.<sup>7</sup> Pada bulan Maret 2009 *TEMPO* menerbitkan sebuah edisi khusus tentang Soetan Sjahrir. Sjahrir disebut sebagai salah

---

Hidayat and Aminuddin Kasdi, “Bantuan Beras ke India Tahun 1946”, *Avatara*, Volume I, No. 2, Mei 2013.

4 Robert Cribb, “The External Rice Trade of the Indonesian Republic, 1946–1947”, dalam Alicia Schrikker dan Jeroen Touwen (ed.), *Promises and Predicaments: Trade and Entrepreneurship in Colonial and Independent Indonesia in the 19<sup>th</sup> and 20<sup>th</sup> Centuries* (Singapura: NUS Press, 2015), hlm. 182.

5 Robert Cribb, *Op.cit.*, hlm. 186–191.

6 “Sjahrir Tembus Blokade Belanda dengan Diplomasi Beras”, dalam <http://news.okezone.com/read/2015/05/17/337/1151082/sjahrir-tembus-blokade-belanda-dengan-diplomasi-beras> (diakses 1 Maret 2017).

7 “Diplomasi Beras PM Sjahrir”, *TEMPO*, 25 April 1987. <http://hdl.handle.net/10453/28112>. Diakses 13 Maret 2018.

satu Bapak Revolusi Indonesia yang berperan penting dalam membangun diplomasi luar negeri melalui tawaran beras yang ia kemukakan.<sup>8</sup>

Tema soal bantuan beras untuk India ini masuk pula dalam buku sejarah untuk siswa sekolah menengah. Ini tampak pada buku *Sejarah untuk SMA Kelas XII*. Dalam subbab tentang “Usaha Menembus Blokade Belanda”, disebutkan “diplomasi beras ke India”. Sama seperti teks-teks yang telah dikemukakan, ini merupakan sebuah aksi politik luar negeri yang bermanfaat bagi Indonesia karena kemudian India menjadi negara Asia yang paling aktif memberikan bantuan kepada Republik di level internasional.<sup>9</sup> Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh kajian ilmiah maupun laporan media massa sepakat bahwa tawaran beras Republik kepada India merupakan sebuah langkah politik yang dimaksudkan agar Indonesia memperoleh pengakuan diplomatik resmi dari India.

### **Propaganda sebagai Senjata Mempertahankan Kemerdekaan**

Historiografi perang kemerdekaan Indonesia selama beberapa dekade terakhir secara konstan menekankan arti penting perjuangan fisik yang dilakukan tentara Republik dan badan-badan perjuangan di berbagai daerah serta langkah-langkah diplomasi pejabat Republik di meja perundingan sebagai dua ujung tombak yang menentukan keberhasilan Republik mempertahankan kemerdekaan yang mereka proklamasikan tahun 1945.<sup>10</sup> Dalam kenyataannya, upaya yang dilakukan Republik dan pendukungnya jauh lebih beragam dan kompleks. Salah satu aspek penting yang agak terlupakan ialah peran komunikasi politik persuasif atau propaganda

---

8 TEMPO Edisi Khusus, 9 Maret 2009.

9 M. Habib Mustopo dkk., *Sejarah: SMA Kelas XII* (Bogor: Yudhistira, 2006), hlm. 37–38.

10 Lihat buku-buku referensi pokok tentang periode 1945–1949 yang ditulis oleh para akademisi, seperti George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1955), Benedict R.O’G. Anderson, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944–1946* (Ithaca: Cornell University Press, 1972), Robert Cribb, *Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta’s People Militia and the Indonesian Revolution, 1945–1949* (Sydney: Allen and Unwin, 1991), dan Oey Hong Lee, *War and Diplomacy in Indonesia 1945–1950* (North Queensland: Southeast Asian Monograph Series No. 10, James Cook University of North Queensland, 1981).

dalam konflik Indonesia-Belanda ini. Propaganda merupakan aspek krusial dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia karena propaganda berperan sebagai instrumen politik, baik bagi Republik maupun bagi Belanda, untuk menyebarkan ide-idenya maupun guna memobilisasi dukungan bagi kepentingan mereka masing-masing.

Telah ada beberapa kajian tentang aspek-aspek komunikasi dalam revolusi Indonesia. Namun, sebagian besar fokus pada jenis media yang dipakai, dalam hal ini alat komunikasi massa yang lazim di masa itu, seperti surat kabar dan radio,<sup>11</sup> padahal propaganda tidak hanya ditentukan oleh media yang dipakai saja. Untuk bisa bekerja dengan efektif, propaganda mesti ditopang oleh institusi yang kuat, aktor-aktor propaganda (propagandis) yang efektif, ide-ide yang relevan dan menarik minat, serta audiens yang reseptif.

Belakangan ini ada beberapa kajian serius tentang propaganda dan media pada masa konflik Indonesia-Belanda. Disertasi saya di Universiteit van Amsterdam<sup>12</sup> merupakan salah satu upaya terbaru untuk memahami bagaimana propaganda bekerja sebagai sarana mobilisasi politik demi mencapai tujuan-tujuan politik Republik. Saya menggarisbawahi bahwa propaganda politik memiliki fungsi yang vital dalam proses pembangunan negara-bangsa Indonesia di tahun-tahun formatif Indonesia, 1945–1949. Ini merupakan periode tatkala Republik Indonesia tidak hanya berhadapan dengan lawan eksternal (Belanda dan Inggris), tetapi juga menghadapi berbagai problem internal, mulai dari lemahnya dukungan terhadap eksistensi Republik hingga ketegangan antaretnis yang berakar sejak masa kolonial. Propaganda membantu terbentuknya perasaan sebangsa dan senegara di antara masyarakat Indonesia yang sangat beragam dari segi budaya, agama, dan ideologi politik, lalu sentimen nasionalisme ini memberi alasan banyak orang Indonesia rela berkorban untuk negara baru ini.

Sementara itu, sejarawan media Louis Zweers mengkaji relasi antara media visual, propaganda, dan militer Belanda selama konflik Indonesia-

---

11 Contohnya Yulia Prihanita Nurhayati, “Peranan Radio Republik Indonesia Jakarta dalam Perjuangan di Masa Awal Revolusi 1945–1947”, Skripsi di Insitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta, 1993, dan Andi Suwirta, *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar “Merdeka” (Jakarta) dan “Kedaulatan Rakjat” (Yogyakarta) 1945–1947* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

12 Muhammad Yuanda Zara, “Voluntary Participation, State Involvement: Indonesian Propaganda and the Struggle for Maintaining Independence, 1945–1949”, Disertasi di Universiteit van Amsterdam, 2016.

Belanda.<sup>13</sup> Zweers menilik bagaimana foto-foto yang diambil oleh fotografer militer Belanda di Indonesia diolah dan diterbitkan oleh media cetak di Belanda. Tidak semua foto bisa dan boleh ditampilkan dan hanya foto-foto yang dianggap memperkuat moralitas tentara Belanda yang tengah bertugas di Indonesia yang diizinkan oleh pihak militer untuk dipublikasikan.

Dalam konteks historiografi media dan propaganda di masa perang kemerdekaan ini, buku tentang bagaimana Republik mempropagandakan bantuan berasnya pada India ini berperan sebagai sumbangan termutakhir pada diskusi soal propaganda, media, dan perang kemerdekaan Indonesia. Dari segi tema, saya mengulas tema propaganda yang belum pernah dibahas secara mendalam sebelumnya, yakni bantuan beras Republik kepada India. Tema ini lebih banyak diulas dari aspek diplomasinya (yang berarti lebih banyak berkaitan dengan relasi antarnegara) daripada dari segi komunikasi politik dalam negerinya. Padahal, meskipun beras tersebut akan diberikan kepada suatu negara asing, sebagian besar prosesnya, mulai dari persiapan, pengumpulan, hingga pengirimannya dilakukan di Indonesia. Itu artinya dukungan luas dari publik, media massa, dan mereka yang terlibat secara langsung (petani, misalnya) sangat diperlukan. Di sinilah terletak arti penting upaya pemerintah Republik untuk memobilisasi partisipasi masyarakat dan memersuasi berbagai pihak, mulai dari orang Indonesia sendiri, hingga India, Inggris, bahkan Belanda untuk memercayai niat baik Republik membantu India.

## **Tentang Buku Ini**

Buku ini merupakan sebuah analisis tentang propaganda yang dijalankan oleh pemerintah Republik Indonesia dan para pendukungnya dalam mempromosikan tawaran bantuan beras kepada India pada tahun 1946. Buku ini dimaksudkan sebagai koreksi atas pandangan yang sudah lazim dipegang bahwa pemberian beras untuk India semata-mata merupakan alat diplomasi Republik. Dari sisi komunikasi politik, diplomasi (dalam hal ini mencari pengakuan politik dari India) adalah hal terakhir yang dikampanyekan oleh propagandis Republik, jauh lebih belakangan dan

---

13 Louis Zweers, *Gecensuurerde Oorlog: Militairen Versus Media in Nederlands-Indië, 1945–1949* (Zutphen: Walburg Pers, 2013).

dengan porsi lebih sedikit dibandingkan dengan tema-tema humanis, seperti kemanusiaan, persaudaraan, dan persahabatan.

Buku ini juga mengkaji bagaimana tindakan membantu tersebut dikampanyekan demi keuntungan Republik. Di sisi lain, di buku ini diulas pula bagaimana Republik menghubungkan aksi kemanusiaan dengan kebutuhannya akan barang-barang India dan, pada akhirnya, terhadap pengakuan India akan kedaulatan Indonesia.

Ada tiga pertanyaan yang coba dijawab melalui buku ini. *Pertama*, soal tema-tema yang paling dominan dalam propaganda beras untuk India yang dilancarkan oleh Pemerintah Republik dan para pendukungnya. *Kedua*, perihal bagaimana upaya propagandis Republik menempatkan motif praktis, dalam hal ini manfaat ekonomi dan politik, ke dalam propaganda beras mereka. *Ketiga*, tentang seperti apakah langkah propagandis Republik menggambarkan tindakan Belanda dalam menghalangi pengumpulan dan pengiriman beras ke India dalam konteks mendelegitimasi keberadaan Belanda dan menjustifikasi eksistensi Republik di Indonesia. Argumen pokok saya di dalam buku ini ialah propaganda pemerintah Republik Indonesia dan pendukungnya lebih banyak memberikan perhatian pada apa yang mereka lihat sebagai nilai-nilai yang lebih tinggi dalam hubungan internasional: kemanusiaan, persaudaraan, solidaritas, dan sikap saling menghormati. Permintaan untuk mendapatkan pengakuan diplomatik adalah hal terakhir sekaligus paling minimal yang dipropagandakan oleh Republik meskipun jelas bahwa permintaan tersebut melekat secara implisit dalam kampanye Republik di periode sebelumnya.

Buku ini memakai pendekatan yang baru dibandingkan dengan mayoritas kajian soal revolusi kemerdekaan Indonesia ataupun studi soal sumbangan beras Indonesia untuk India. Saya menggunakan pendekatan komunikasi persuasif dengan memberikan penekanan pada bagaimana peristiwa sejarah tertentu dipersepsikan dan kemudian dikomunikasikan kepada audiens dengan tujuan memengaruhi mereka, baik di level opini maupun aksi. Fokusnya ialah pada bagaimana pihak Republik menggalang persepsi dan mendorong partisipasi publik, lalu mengklaim keberhasilan atas berbagai progres yang muncul di sepanjang perjalanannya, dan mengasosiasikan segala kekurangan atau kegagalan pada pihak musuh, dalam hal ini Belanda. Bilapun ada, aspek komunikasi yang paling banyak dibahas hanyalah sejarah media, dalam hal ini bagaimana media-media massa

(umumnya cetak) merefleksikan perkembangan situasi di masa revolusi.<sup>14</sup> Dalam buku ini, umpamanya, saya tidak hanya membahas media cetak, tetapi juga berbagai macam media propaganda lainnya, termasuk radio dan buklet.

Bahan yang dipakai buku ini terdiri atas beberapa jenis. *Pertama*, buklet yang diterbitkan oleh Kementerian Penerangan Republik Indonesia tahun 1946, yang secara spesifik mengkampanyekan tawaran beras Indonesia untuk India, khususnya *Soembangan Beras, Boeng! Sebagai Bingkisan Persahabatan kepada Saudara Kita di India* dan *Pengiriman Beras ke India*. *Kedua*, laporan surat kabar dan majalah dan kantor berita yang sebagian di antaranya menyampaikan laporan soal bantuan beras ini dengan nada sangat positif pada Republik dan amat negatif pada Belanda. Ini mencakup *Antara*, *Minggoean Merdeka*, *Ra'jat*, *Boelan Sabit*, dan *The Voice of Free Indonesia* serta sejumlah surat kabar yang terbit di India, Australia, Malaya, Singapura, dan Belanda. Di samping itu, saya menggunakan pula sejumlah buku tentang sejarah konflik Indonesia-Belanda, tulisan tentang kondisi pangan Indonesia dan dunia pasca-Perang Dunia Kedua, kajian media dan propaganda, serta beberapa studi perihal dinamika diplomasi Republik Indonesia di luar negeri.

Bahan-bahan tersebut diperoleh dari koleksi berbagai perpustakaan di seluruh dunia, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Ini mencakup Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Perpustakaan Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan KITLV di Leiden, Perpustakaan NIOD di Amsterdam, Perpustakaan Kerajaan Belanda, Perpustakaan Nasional Australia, serta Perpustakaan Nasional Singapura. Satu koleksi yang patut mendapatkan perhatian khusus di sini ialah kumpulan laporan jurnalistik dan profil P.R.S. Mani—wartawan *Free Press of India*, yang akrab dengan Sjahrir dan sangat simpatik dengan tawaran beras Republik—yang telah didigitalisasikan oleh Perpustakaan University

---

14 Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Proyek Penelitian Pengembangan Penerangan, Departemen Penerangan R.I., 1980), J.R. Chaniago dan B.M. Diah, *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka, 1945–1985* (Jakarta: Pustaka Merdeka, 1987) dan Andi Suwirta, *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta), 1945–1947* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

of Technology Sydney.<sup>15</sup> Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai institusi tersebut.

Buku ini awalnya merupakan sebuah artikel pendek yang diserahkan ke jurnal *Lembaran Sejarah* yang dikelola oleh Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Tulisan di jurnal dibatasi baik dari segi jumlah kata maupun catatan kaki, serta analisis yang bisa disampaikan. Buku ini merupakan versi yang jauh lebih lengkap dan lebih utuh, baik dari segi isi maupun pembahasan. Saya berterima kasih kepada editor jurnal tersebut yang memberi saya kesempatan untuk mengembangkan tulisan saya itu dalam bentuk sebuah buku. Terima kasih pula kepada UGM Press yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Kritik dan saran atas buku ini demi kemajuan kajian sejarah Indonesia sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Januari 2019  
Penulis

---

15 <https://opus.lib.uts.edu.au/handle/10453/28084>. Semua terjemahan bahasa Indonesia yang berbahasa Inggris berasal dari penulis.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 BANTUAN BERAS INDONESIA KEPADA INDIA: SEBUAH KONTEKS.....</b>	<b>1</b>
Krisis Politik di Indonesia Akhir 1945–Medio 1946.....	1
Propaganda, Diplomasi, dan Problem Indonesia di Dunia Internasional .....	5
Kelaparan di India dan Tawaran Indonesia .....	9
Respons India .....	15
Pengiriman Dimulai.....	19
<b>BAB 2 DARI KEMANUSIAAN HINGGA BARTER .....</b>	<b>24</b>
Kemanusiaan demi Perdamaian Abadi dan Keadilan Sosial..	24
Beras untuk Persaudaraan dan Persahabatan.....	29
Menolong India sebagai Perintah Tuhan .....	33
Membantu dan Dibantu: Barter .....	36
<b>BAB 3 DUKUNGAN PUBLIK DAN KEMAMPUAN REPUBLIK .....</b>	<b>39</b>
Memersuasi Masyarakat Indonesia .....	39
Dukungan yang Terus Mengalir .....	43
Profesionalisme dalam Pengiriman Beras .....	47
Pengakuan Orang Asing .....	50
<b>BAB 4 TERJAMINNYA STOK BERAS DALAM NEGERI .....</b>	<b>57</b>
Indonesia Panen Raya .....	57
Penurunan Jumlah Penduduk .....	60
Kebutuhan Penduduk dan Diversifikasi Makanan .....	62

Peningkatan Produksi .....	64
Indonesia Kelaparan? .....	66
<b>BAB 5 BELANDA MENGHALANGI BANTUAN REPUBLIK..</b>	<b>71</b>
Sikap Anti-Bantuan Beras oleh NICA.....	72
Belanda Merampas dan Menghancurkan Beras .....	75
“Van Mook Menggigit Djari”: Ancaman dari India .....	81
<b>BAB 6 PESAN POLITIK DI BALIK BERAS .....</b>	<b>87</b>
Beras dan Perjuangan Bangsa Terjajah .....	87
Menjustifikasi Republik dan Menegasi Belanda .....	89
Perjanjian Beras dan Pengakuan Politik dari India .....	93
Terima Kasih kepada India.....	95
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>117</b>